



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 8782-8796

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Media Sosial dan Citra Diri: Peran Akun Kedua dalam Melindungi Identitas dan Privasi Anak serta Remaja

Ihsan Suri^{1✉}, Arsenius Wisnu Aji Patria Perkasa²

(1) Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasila

(2) Kriminologi, Universitas Budi Luhur

Email: arsenius.wisnu@budiluhur.ac.id^{1✉}

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet dan media sosial, telah memberikan pengaruh besar pada cara individu, terutama anak dan remaja, dalam komunikasi interpersonal. Terdapat ancaman viktimisasi seperti *cyberbullying*, *cyberstalking*, dan *cyberaggression* yang mengintai mereka dalam bersosial media. Meski demikian, Instagram menjadi salah satu platform yang paling populer di kalangan perempuan berusia 18-24 tahun di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi mengapa anak dan remaja yang memiliki kesadaran akan ancaman tersebut tetap aktif dalam menggunakan media sosial Instagram, bahkan sampai memiliki akun kedua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara terhadap empat orang mahasiswi yang aktif menggunakan akun kedua Instagram. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat kompleksitas hubungan antara penggunaan media sosial, citra diri, dan ancaman viktimisasi di kalangan anak dan remaja. Akun kedua dinilai oleh narasumber sebagai strategi untuk mengatasi tekanan sosial dalam berkomunikasi secara interpersonal melalui media sosial Instagram.

Kata Kunci: *Citra Diri; Instagram; Komunikasi Interpersonal; Serangan Siber; Viktimisasi*

Abstract

The advancement of information and communication technology, particularly the internet and social media, had a significant impact on how people, particularly children and teenagers, participate in interpersonal contact. Victimization threats such as cyberbullying, cyberstalking, and cyberaggression harass someone on social media. Instagram, on the other hand, is one of the most popular platforms among Indonesian women aged 18 to 24. This study will look into why children and teenagers who are aware of these hazardous continuity to use Instagram social media, even to the point of having a second account. This study employs a descriptive qualitative approach, with interviews conducted with four female students who actively use second account on Instagram. The study found a complex link between social media use, self-image, and the possibility of victimisation among children and adolescents. The interviewee evaluated the second account as a tactic for resisting societal pressure in interpersonal communication via Instagram social media.

Keyword: *Cyber Agression; Instagram; Interpersonal Communication; Self Image; Victimization*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada saat ini telah menjadi fenomena global yang semakin memudahkan batas-batas antar negara. Beragam berita, informasi, bahkan keseharian individu maupun kelompok telah menjadi hal yang lumrah untuk diterima kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja. Tentu hal ini dapat terjadi karna ada faktor pendorong berupa kemunculan dan pemanfaatan internet dalam ranah Masyarakat. Sarwono (2012) mendefinisikan internet sebagai sekumpulan jaringan yang bersifat global. Sesuai dengan definisi tersebut, internet telah dimanfaatkan sebagai media untuk menghubungkan setiap pengguna dari berbagai lokasi yang tergabung ke dalam satu jaringan besar. Internet dapat dikatakan sebagai jaringan global yang menghubungkan seluruh jaringan komputer di saat yang bersamaan, terlepas ruang dan waktu (Abdi, 2021).

Manusia pada dasarnya adalah makhluk social yang akan selalu berinteraksi satu dengan yang lain. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet, telah mendorong manusia untuk semakin aktif dalam berinteraksi (Hidayat, 2021). Hal ini dapat dimungkinkan karena kemunculan internet telah membuka berbagai peluang untuk meningkatkan arus komunikasi dan interaksi yang semula hanya terjadi pada ruang fisik pada akhirnya mulai beralih ke ruang siber atau *cyberspace*. Salah satu faktor penyebab mengapa manusia dapat berinteraksi melalui jaringan internet adalah kemunculan beragam media sosial yang dapat digunakan untuk mengutarakan pendapat setiap individu maupun kelompok dari jarak jauh, seperti X (Twitter), Facebook, Tiktok, Instagram, dan lain sebagainya.

Media sosial telah membentuk pola baru dalam komunikasi masyarakat karena memberikan manfaat yang lebih masif, yaitu membuat karya kreatif baru, menyunting, mempublikasikannya kepada khalayak yang lebih luas (Nurudin, 2012). Karya kreatif ini dapat berasal dari pandangan pribadi dan diwujudkan ke dalam berbagai macam bentuk, seperti artikel, foto, video, dan bahkan promosi. Beragam manfaat dan kelebihan internet pada akhirnya berdampak pada tingginya minat masyarakat untuk tergabung menjadi satu bagian dalam jaringan ruang siber internet (Hidayat, 2023).

Hal ini dibuktikan melalui survei yang dilakukan oleh *We Are Social* dimana Indonesia (212.35 juta jiwa pengguna) telah menjadi negara terbesar ketiga setelah Tiongkok (989.08 juta jiwa pengguna) dan India (755.82 juta jiwa pengguna) per Maret 2021 (Kusnandar, 2021a). Sedangkan menurut data *Internet World Stary* yang dikutip oleh Kusnandar (2021b), besaran penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 76.8%, yang berarti terdapat 212.35 juta jiwa pengguna internet dari 276.36 juta jiwa penduduk di Indonesia dan menempati posisi ketujuh di Asia Tenggara per Juni 2021. Tingginya penetrasi internet di Indonesia memiliki beberapa alasan, salah satunya adalah penggunaan media sosial yang masif. Badan Pusat Statistik (dalam Annur, 2021a) mencatat bahwa 88.99% anak usia lima tahun ke atas di Indonesia mengakses internet untuk berselancar di media sosial.

Salah satu media sosial yang memiliki dampak yang cukup signifikan bagi masyarakat adalah Instagram. Mengacu pada Kusnandar (2022), Instagram merupakan aplikasi media sosial kedua yang paling banyak digunakan setelah Facebook, dengan persentase 70.2% untuk Facebook dan 60.1% untuk Instagram. Facebook dalam hal ini menjadi aplikasi media sosial yang paling sering digunakan oleh masyarakat. Meski demikian, Instagram dapat dinilai sebagai aplikasi media sosial yang dapat memvisualisasikan identitas seseorang dengan lebih "nyata" dibandingkan dengan aplikasi lainnya. Selain itu, Instagram saat ini telah dimanfaatkan sebagai sarana untuk merepresentasikan kesan positif, mengelola kesan yang baik pada publik, dan untuk menunjukkan sisi citra positif yang lebih efektif jika dibandingkan dengan media sosial yang lain (Mutia, 2017).

Instagram telah digandrungi oleh remaja di seluruh dunia. Indonesia sendiri menempati posisi keempat teratas sebagai negara yang memiliki pengguna Instagram terbanyak, yaitu 93 juta pengguna per Juli 2021 (Rizaty, 2021). Sedangkan jenis kelamin yang paling sering mengakses atau menggunakan Instagram adalah perempuan dengan kelompok usia 18-24 tahun (Annur, 2021b). Penelitian yang dilakukan oleh Markivska, dkk (2020) di Universitas Ukraina juga menunjukkan hal serupa, bahwa terdapat 83% responden yang sering mengakses media sosial Instagram. Data tersebut diperoleh dari survei terhadap 97 mahasiswa dengan komposisi 30% laki-laki dan 70% perempuan dan

wawancara terhadap 10 mahasiswa. Melalui data yang telah dipaparkan sebelumnya dan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Instagram merupakan media sosial yang populer di kalangan perempuan dengan kelompok usia 18-24 tahun.

Dengan mempertimbangkan fenomena dan demografi pengguna media sosial tersebut, tidak lah mengherankan bahwa Instagram memiliki berbagai ancaman yang dapat mengintai penggunaannya. *Cyberstalking, cyberbullying, cyberagression*, dan bahkan *cyber sexual harassment* dapat terjadi. Fenomena ini merupakan sebuah fenomena kejahatan yang cukup pelik untuk dibahas karena tingginya peluang untuk terjadi. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nocera, dkk (2022) membahas terkait alasan mengapa penyerangan siber dapat terjadi. Salah satu faktor penyebab mengapa kejahatan itu dapat terjadi adalah karena adanya mekanisme pelepasan moral, atau *moral disengagement mechanism*, yang dialami oleh orang dewasa muda, atau kelompok usia 18-24 tahun. Empat tipe penyerangan siber yang mungkin dialami dalam penelitian tersebut adalah pengelabuan, kontak yang tidak diinginkan, dipermalukan di depan umum, dan kebencian (*deception, unwanted contact, public humiliation, dan malice*). Hal ini dapat terjadi karena pelaku penyerangan siber memiliki perasaan "tembus pandang" sehingga memiliki penurunan konektivitas emosional dan berdampak pada munculnya persepsi bahwa korban mereka adalah manusia yang lebih rendah.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah kajian yang dilakukan oleh Mkhize dan Gopal (2021) terkait risiko viktimisasi *cyberbullying* terhadap anak dan remaja pada masa Pandemi Covid-19 di Afrika Selatan. Studi tersebut mengumpulkan data melalui penelusuran konten video, meme, *posting*, dan komentar dari tiga media sosial terbesar, yaitu Facebook, Instagram, dan X (Twitter). Penelitian tersebut menemukan bahwa Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak peningkatan penggunaan media sosial yang signifikan, khususnya sejak karantina wilayah (*lockdown*) diberlakukan di Afrika Selatan. Keterlibatan anak dan remaja yang meningkat juga berkorelasi positif terhadap peningkatan risiko *cyberbullying* yang mungkin dialami oleh mereka, seperti konten kekerasan, seksual, dan penghinaan dengan akun palsu.

Melalui dua penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial, khususnya Instagram, memiliki ancaman viktimisasi yang sangat besar bagi seluruh penggunaannya. Meski demikian, kenyataan tersebut tidak menyurutkan minat anak dan remaja untuk menggunakan media sosial dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitarnya. Perkembangan tren saat ini adalah kepemilikan *second account* atau akun kedua media sosial. Hal ini dimungkinkan karena Instagram telah memiliki fitur *multiple account* yang memungkinkan seseorang terhubung dengan banyak akun media sosial

dalam satu perangkat yang sama. Fenomena ini lah yang tidak dibahas di dalam penelitian sebelumnya, dimana dengan tingginya ancaman viktimisasi maka seharusnya berdampak pada penurunan penggunaan media sosial, baik secara waktu maupun interaksi. Kemunculan dan maraknya fenomena akun kedua media sosial justru mengindikasikan bahwa anak dan remaja semakin aktif dalam menggunakan media sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana pengaruh akun kedua media sosial bagi individu dalam melakukan kegiatan komunikasi interpersonal dalam rangka menghindari ancaman viktimisasi di Instagram?" Penelitian ini berusaha untuk menganalisis alasan mengapa anak dan remaja semakin aktif dalam menggunakan media sosial dalam berkomunikasi, meskipun ancaman viktimisasi yang mungkin akan dialami oleh dirinya sangat tinggi. Dengan kata lain, kebaruan penelitian ini akhirnya dapat dikerucutkan pada "anomali" atau kejanggalan di masyarakat bahwa anak dan remaja yang seharusnya diberdayakan melalui literasi digital yang cukup, justru semakin terjerumus ke dalam lingkaran setan ancaman viktimisasi di ruang siber, yaitu media sosial Instagram.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dibuat oleh individu atau kelompok dalam kaitannya dengan isu-isu kemanusiaan atau sosial (Creswell, 2018). Sedangkan menurut Sudaryono (2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis realitas kehidupan sosial dengan cara mendeskripsikan dunia sosial secara ilmiah dari sudut pandang atau bentuk individu. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan permasalahan dalam kaitannya dengan peristiwa yang terjadi pada suatu populasi, termasuk penilaian terhadap sikap, pendapat individu, organisasi, peristiwa atau proses (Sudaryono, 2019). Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran dengan menggunakan kata-kata, angka, klasifikasi, atau desain penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Neumann, 2013).

Penelitian akan berfokus pada analisis motivasi penggunaan akun kedua Instagram dalam rangka menjaga citra diri yang dimiliki oleh narasumber pada akun utama Instagram masing-masing. Penelitian ini akan berfokus pada teknik pengambilan data berupa wawancara terhadap empat orang narasumber, yaitu: (1) TSR, (2) FBA, (3) AR, dan (4) VGT. Keempat narasumber merupakan mahasiswi sebuah universitas swasta di DKI Jakarta dan dipilih dengan unit analisis: (1) demografi pengguna media sosial Instagram terbesar di

Indonesia paling banyak tercatat pada rentang usia 18-24 tahun, (2) kepemilikan akun kedua Instagram, dan (3) keaktifan penggunaan akun kedua dibanding akun utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media sosial telah dinilai oleh anak dan remaja sebagai media dalam mengutarakan pendapat seseorang dan menebarkan pesona atau citra positif tentang dirinya sendiri maupun kelompok tertentu. Hal ini berkaitan dengan komunikasi interpersonal berupa citra, yaitu pengetahuan tentang sikap dan/atau perilaku yang dilakukan seseorang terhadap individu lain yang memiliki kelompok berbeda dengan dirinya (Soemirat, 2010). Setiap orang dalam hal ini selalu berusaha untuk memiliki citra yang positif atau baik di mata orang lain, bahkan kepada orang terdekatnya. Hal tersebut dapat terjadi karena citra diri merupakan sebuah bagian yang sangat penting bagi setiap orang karena khalayak luas memperhatikan dan menilai seseorang dari citra tersebut (Xie dan Wijanarko, 2017).

Burns (1993) menyatakan bahwa citra diri adalah gambaran dasar yang inheren dalam diri seseorang sebagai makhluk yang berwujud sehingga citra diri memiliki kaitan yang erat dengan karakteristik fisik, seperti penampilan, bentuk tubuh, gaya rambut, penggunaan kosmetik, model pakaian, dan lain sebagainya. Fakta bahwa penampilan seseorang adalah faktor signifikan yang "dinilai" oleh orang lain menyebabkan seseorang akan terus menjaga citra diri yang baik. Instagram dinilai oleh anak dan remaja sebagai media sosial yang sangat efektif dalam mewujudkan citra positif tersebut. Saputra, Ayuningtyas, & Agustina (2021) menyatakan dalam penelitiannya bahwa Instagram dapat mewujudkan *The Wish Image* dalam strategi hubungan masyarakat siber yang diinginkan oleh Pemerintah Kota Tangerang Selatan. Meski demikian, apa fungsi dari akun kedua di Instagram?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini melakukan wawancara dengan empat narasumber yang memiliki akun kedua di Instagram, yaitu: (1) TSR, (2) FB, (3) AR, dan (4) VGT. Empat narasumber tersebut merupakan mahasiswi di sebuah universitas swasta yang terletak di DKI Jakarta. Semua narasumber menyetujui bahwa mereka ingin membagikan pandangan, kegiatan, komentar, dan lain sebagainya di akun Instagram mereka. Meski demikian, terdapat ketakutan yang dialami oleh masing-masing narasumber dalam mengekspresikan dirinya di akun utama. Setiap individu memiliki standar sempurna dan citra diri yang ingin ditunjukkan pada khalayak luas. Standar tersebut kami rangkum sebagai berikut:

1. TSR

Aktif menggunakan dua akun Instagram sejak tahun 2015. Standar citra diri yang

diinginkan oleh narasumber adalah dirinya dapat dinilai oleh orang lain sebagai perempuan yang anggun dan baik. Sedangkan akun kedua digunakan untuk mengekspresikan diri, mengikuti akun *online shop*, dan berkomentar dalam *live sale online shop*.

"Iya, karena kalau di Instagram pertama citra diri gua harus bagus, orang liat gua harus kaya, gua anggun lah, pokoknya yang gua share itu estetik. ... Motivasi gua pakai *second account* Instagram, karena bisa bebas dalam mengepreksikan diri ... Abis itu gua juga banyak *follow online shop*, buat ngikutin live sale online shop, karena kalau ngikutin pakai Instagram pertama gue, gue tuh ga leluasa gitu, buat ngekomenin *live online shop*" (Wawancara dengan TSR, 13 Juni 2022)

2. FBA

Aktif menggunakan dua akun Instagram sejak tahun 2016. Standar citra diri yang diinginkan oleh narasumber adalah dirinya dapat dinilai oleh orang lain sebagai perempuan yang pendiam, namun sedikit humoris. Sedangkan akun kedua digunakan untuk mengunggah kegiatan bersama teman terdekat, mengikuti akun artis, mengikuti akun *online shop*, dan berkomentar sepuasnya.

"Kalo di akun pertama, gua lebih nunjukin ya sisi bagusnya gua doang, misalnya gua lagi keadaan jelek dan sedih ga gua tunjukin disitu. Gua nunjukin itu yaudah intinya *mood* yang baik. Kalo di *first account* gua bener-bener jaga *image* gua, gamau terlihat buruk dimata pengikut gua. Di akun pertama intinya gua merupakan wanita pendiam. ... Motivasi awalnya untuk lebih dekat dengan temen gua, dalam berinteraksi, karena temen-temen gua yang punya *second account* tuh sering *upload* bareng, ... gua bisa follow artis-artis yang banyak, sama gua juga bisa ngefollow orang jualan, karena gua gamau diliat *following* di akun pertama gua itu lebih banyak, ... dan bisa komentar sesuka hati dalam positif ke artis gua sukain *ke k-pop*" (Wawancara dengan FBA, 13 Juni 2022)

3. AR

Aktif menggunakan dua akun Instagram sejak tahun 2017. Standar citra diri yang diinginkan oleh narasumber adalah dirinya dapat dinilai oleh orang lain sebagai perempuan yang baik, independen, dan berwibawa. Sedangkan akun kedua digunakan untuk bercerita keresahan pribadi (curhat), membagikan kesehariannya, melakukan hal-hal impulsif, melihat tren pakaian, mengikuti akun *influencer outfit*, dan

mengikuti *online shop*.

"... Gua tuh di akun itu jaga banget *image* gua. Kalo cewek kan pastinya pengen dipandang cantik, rapih, gitukan. Misalnya soal pekerjaan, gua pengen orang lihat gua tuh cewe yang independen. Kalo di akun pertama gua mencitrakan diri, pengen banget dianggap baik sama semua orang, maksudnya sikap, perilaku gua baik. ... *Second account* tuh lebih kearah buat curhat sih, karena disitu tempat gua curhat banget. Maksudnya *second account* itu menceritakan bagaimana keseharian gua, bagaimana gua melakukan hal-hal yang random atau gajelas, terus juga gua lihat tren-tren yang ada, gua suka mikirin *outfit-outfit* nah itu gua cari tuh di *second account* gua dengan ngefollow *influencer-influencer* yang outfitnya bagus terus gua ikutin *outfit* nya, terus *second account* kan berguna untuk *follow online shop*" (Wawancara dengan AR, 15 Juni 2022)

4. VGT

Aktif menggunakan dua akun Instagram sejak tahun 2017. Standar citra diri yang diinginkan oleh narasumber adalah dirinya dapat dinilai oleh orang lain sebagai perempuan yang sibuk, namun tetap baik dan seru. Sedangkan akun kedua digunakan untuk mengunggah kegiatan bersama teman terdekat, mengikuti kuis, dan *update* dengan perkembangan *Korean Pop*.

"Kalo di instagram pengennya dilihat oke, diliat cantik, cakep, terus gua malu gitu kalo *share* yang biasa-biasa aja, di *first account*, pencitraan yg gua tampilin beberapa *instastory* tentang kerjaan gua, gua pengen menggambarkan diri gua yang sibuk, gua gapengen dilihat sebagai wanita yang kaya dirumah doang. ... Kadang kita yang namanya *take moment* itu kan pengen aja, kalo lagi main sama temen, *sharing*, paling motivasi lainnya untuk ikut-ikutan kuis, kpopan gitu sih" (Wawancara dengan VGT, 16 Juni 2022)

Diperlukan beragam aturan yang ditanamkan pada diri sendiri agar sikap dan tindakan yang dimunculkan pada akun utama Instagram dapat memenuhi standar citra diri yang diinginkan oleh masing-masing narasumber. Hal ini bertolak belakang dengan apa yang terjadi pada akun kedua Instagram mereka. Narasumber menjadi lebih bebas dalam mengekspresikan dan mengomunikasikan apa yang menjadi kesukaan dan

kebutuhannya secara sosial kepada orang lain di akun tersebut. Kebebasan tersebut akhirnya berdampak pada lemahnya kontrol individu terhadap perilaku yang ingin diunggah dan dibagikan kepada pengikut di akun keduanya.

"... gua pernah dikomentarin gaenak di Instagram pertama, jadi muncul rasa insecure gitukan, jadi emang enakan punya ig kedua karena lebih privasi. ... Iya gua khawatir, karena di Instagram pertama gua hanya menampilkan foto gue yang kelihatannya bagus dan kurus, padahal aslinya gua gak kurus-kurus amat" (Wawancara dengan TSR, 13 Juni 2022)

"Kalo ke fisik gua pernah komen kurang ngenakin kaya lu pede banget, padahal lu gendutan. Itukan bikin insecure. Yaudah kan setiap orang kan punya kelebihan masing-masing, tapi dari komentar itu buat gua minder. Kaya iyaya badan orang lain bagus. Terus juga ada orang yang reply kaya: lu main mulu deh, terus temen lu tuh udah lulus. Itukan sakit banget rasanya. Ya tunggu setiap orang kan ada prosesnya ada yang cepet ada yang lama" (Wawancara dengan AR, 15 Juni 2022)

Perilaku *oversharing*, atau membagikan terlalu banyak hal privat pada khalayak luas pada kenyataannya juga terjadi pada dua orang narasumber. Mengacu pada Nocera, dkk (2021), TSR dan AR dalam hal ini memiliki pengalaman *cyber aggression* dimana dirinya mendapatkan komentar atau balasan yang tidak menyenangkan saat ia mengekspresikan dirinya di akun utama Instagram miliknya sendiri. TSR dapat dikatakan memiliki pengalaman *cyber aggression* berupa *unwanted contact* melalui komentar negatif sebagai reaksi dari lingkungan sosialnya. Hal ini akhirnya memotivasi TSR untuk memiliki akun kedua agar tidak menerima komentar tersebut. Meski serupa, AR mengalami *cyber aggression* yang berbeda. AR dalam hal ini mengalami *public humiliation* karena dirinya telah dipermalukan melalui komentar yang diberikan oleh pengikutnya. Kebebasan AR untuk mengekspresikan hak atas tubuhnya sendiri tidak diterima oleh orang lain sehingga dirinya merasa tertekan di media sosial Instagram. Pengalaman penyerangan siber tersebut akhirnya memotivasi TSR dan AR untuk menggunakan akun kedua agar tidak mengalami pengalaman yang sama di kemudian hari.

"Gua berpikir takut dikomentarin orang, contohnya lu siapa si, so cantik gitu loh. Itu yang gua hindarin sih jadinya gua lebih nunjukin fisik gua,

tubuh gua, *ootd* di *second account* gua. ... Gua pakai untuk hindarin persepsi orang lain yang ngeliat gua yang apa-apa update, gua tuh merasa kaya gitu, gua takut orang ngira gua sok asik, terus gua juga suka update k-pop takutnya gua dibilang aneh, karena kan banyak persepsi yang buruk dan aneh ya tentang k-pop. Gua tuh ngerinya dapet komentar seperti itu. ..." (Wawancara dengan FBA, 13 Juni 2022)

"... Gua gapengen dikomenin yang jelek-jelek dong, bahkan kalau mau ngepost di akun pertama, kaya kadang suka gua matiin komentarnya karena gapengen dikomen-komen yang aneh-aneh, jadinya ya perubahan sikapnya, gua ngepostnya di akun kedua ajadeh, yakan gaada komentar kaya gitu. ... Takut dilihat aneh sama orang, karena akun pertama tuh bikin standar kita jadi tinggi, karena lingkupnya besar kan. Sementara kalo di *second* ya yaudah, karena lebih tertutup" (Wawancara dengan VGT, 16 Juni 2022)

"

Kejadian ini berbeda dengan apa yang dialami oleh FBA dan VGT. Kedua narasumber tersebut tidak mengalami penyerangan siber di akun Instagram mereka. Hal ini disebabkan oleh kontrol diri FBA dan VGT dapat dikatakan cukup baik dalam menyaring konten, kegiatan, atau hal-hal lain yang ingin mereka bagikan di Instagram sejak awal. Meski demikian, kedua narasumber memiliki ketakutan berlebihan atas komentar negatif dari pengikutnya di akun utama Instagram mereka. FBA dan VGT terkekang oleh persepsi pribaditerkait kemungkinan munculnya penyerangan siber seperti yang dialami oleh TSR dan AR. Kekangan tersebut akhirnya memotivasi FBA dan VGT untuk memiliki akun kedua Instagram agar terbebas dari ketakutan pribadi yang berdampak pada keleluasaan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri.

Berkaca dari dua fenomena di atas, peningkatan pengguna media sosial Instagram terjadi karena adanya rasa takut untuk membagikan kehidupan dirinya akan tetapi ia ingin melakukan hal tersebut. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mkhize dan Gopal (2021) yang menyatakan bahwa peningkatan penggunaan media sosial disebabkan oleh Pandemi Covid-19. Akan tetapi, penelitian Nocera, dkk (2021) memberikan gambaran besar terkait dengan serangan siber, atau *cyber aggression*, yang dilakukan oleh pelaku dan mengerucut pada serangan psikologis bagi seseorang melalui media sosial Instagram. Jika demikian, mengapa masyarakat dan bahkan korban tetap aktif menggunakan media sosial Instagram dalam membagikan kegiatan sehari-harinya?

Individu dapat dikatakan memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi secara interpersonal dengan teman sebayanya. Media sosial Instagram dalam hal ini menjadi alternatif, dan terkadang utama, untuk membagikan keseruan dan perasaan yang ingin disampaikan pada teman-temannya yang lain. Keempat narasumber menyatakan bahwa mereka ingin membagikan momen bersama teman-temannya di media sosial, dan juga melakukan hal-hal lain yang terkadang tidak semua orang perlu tau bahwa hal itu lah yang menjadi kesukaannya. Dengan kata lain, semua narasumber mengungkapkan bahwa tidak semua hal yang ingin mereka bagikan pada media sosialnya adalah hal yang baik atau berdampak positif pada dirinya. Dua narasumber telah menyatakan bahwa terdapat serangan siber yang pernah mereka alami karena tindakan tersebut. Hal ini menjadi pengalaman buruk bagi kedua narasumber meskipun mereka mencoba menjadi diri mereka sendiri.

Di sisi lain, citra diri yang baik menjadi faktor yang paling menentukan dalam komunikasi interpersonal. Rakhmat (2018) menyatakan bahwa setiap individu pada dasarnya akan bertingkah laku sesuai dengan citra diri yang mereka miliki. Jika dia dinilai sebagai pribadi yang anggun dan cantik, maka ia akan berusaha sekuat mungkin untuk memenuhi ekspektasi tersebut. Hal ini dapat dijabarkan sebagai *positive self-fulfilling prophecy*, atau nama lainnya adalah *pygmalion effect* (Zadja, 2019). Efek ini dapat terjadi saat seseorang mendapatkan persepsi, ekspektasi, dan perlakuan yang positif dari orang lain secara konsisten. Setiap narasumber memiliki "standar" pada akun media sosial Instagramnya masing-masing dan tidak ingin "standar" itu hancur. Ekspektasi positif tersebut dapat disampaikan secara verbal maupun non verbal, namun yang paling penting adalah pesan tersebut disampaikan oleh pihak lain dan disesuaikan dengan persepsi serta ekspektasi mereka terhadap individu terkait.

Citra diri yang positif dan efek pigmalion akhirnya menjadi target dan motivasi bagi semua narasumber untuk memiliki akun utama Instagram yang sempurna dan tidak bercela. Mereka tidak ingin citra diri positif yang mereka miliki pada akun utama Instagram mereka menjadi rusak di mata orang lain karena faktor kelalaian pribadi. Meski demikian, mereka tetap memiliki keinginan untuk mengekspresikan diri secara penuh di media sosial Instagram. Oleh karena itu, akun kedua Instagram menjadi solusi bagi mereka dalam menyelesaikan tekanan yang emosional tersebut. Kepemilikan akun kedua dinilai sebagai "kebebasan" dalam berekspresi dan berkomunikasi secara interpersonal tanpa mengorbankan citra diri positif yang telah susah payah mereka bangun di dalam lingkungan sosialnya.

Sejalan dengan hal tersebut, setiap narasumber menerapkan prinsip anonimitas di dalam ruang siber. Hal ini serupa dengan apa yang diutarakan oleh Hollenbaugh (2021), bahwa representasi identitas dan citra diri seseorang dapat direpresentasikan melalui media sosial dengan prinsip dasar: (1) *Anonymity*, atau keadaan tanpa identitas; (2) *Persistence*, atau ketahanan/keberadaan pesan dari waktu ke waktu; dan (3) *Visibility*, atau informasi yang sangat mudah untuk ditemukan dan diambil. Akun utama Instagram dalam hal ini sudah tidak memenuhi prinsip anonimitas di atas karena setiap narasumber telah membagikan identitasnya secara nyata dan jelas. Hal ini menyebabkan mereka sangat berpotensi untuk menjadi korban viktimisasi dari *cyber aggression* karena orang-orang sudah mengetahui akun tersebut.

Muncul pengalaman buruk dan ketakutan bahwa seseorang dapat menjadi korban kejahatan dan/atau perilaku tidak menyenangkan dari orang lain yang mengikuti akun utama Instagram mereka. Oleh karena itu, penggunaan akun kedua Instagram akhirnya menjadi dominan dalam berkomunikasi interpersonal dalam ruang siber media sosial karena individu membuat sebuah "persona" baru di sana. Selain itu, ketatnya seleksi bagi orang-orang untuk bisa mengikuti akun tersebut menyebabkan tingginya rasa aman bagi narasumber karena mereka merasa memiliki privasi, atau "*I have my own space to express myself fully*". Hal ini berkorelasi negatif dengan risiko viktimisasi yang mungkin dialami oleh semua narasumber karena mereka hanya memberikan akses bagi orang-orang yang mereka percaya dan meminimalisir komentar buruk maupun respon negatif lainnya yang mungkin mereka terima di akun utama sosial media Instagram mereka.

SIMPULAN

Kesimpulannya, anak muda cenderung memiliki akun kedua di Instagram untuk menjaga citra diri positif di akun utama dan untuk menghindari risiko penyerangan siber. Mereka menggunakan akun kedua sebagai wadah untuk berekspresi lebih bebas dan dengan lebih aman. Ini mencerminkan kompleksitas dinamika citra diri dan penggunaan media sosial dalam masyarakat saat ini. Media sosial, khususnya Instagram, memiliki peran penting dalam membentuk citra diri individu, terutama di kalangan anak dan remaja. Mereka menggunakan platform ini untuk memproyeksikan citra positif tentang diri mereka sendiri. Anak muda cenderung memiliki "akun kedua" di Instagram untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas daripada di akun utama. Ini karena keinginan untuk menjaga citra diri yang baik di akun utama yang dilihat oleh khalayak luas. Narasumber dalam penelitian memiliki standar citra diri yang berbeda di akun utama dan akun kedua mereka, dan mereka menggunakan akun kedua untuk menghindari persepsi negatif atau komentar buruk yang

dapat merusak citra diri mereka di akun utama. Pengalaman penyerangan siber atau komentar negatif telah memotivasi beberapa narasumber untuk memiliki akun kedua, yang dianggap sebagai ruang yang lebih aman untuk berekspresi. Prinsip anonimitas menjadi penting dalam ruang siber, dan narasumber menerapkannya dengan lebih ketat di akun kedua mereka untuk melindungi privasi dan menghindari viktimisasi. Citra diri yang positif dan kebebasan berekspresi di media sosial merupakan faktor yang mendorong penggunaan akun kedua di Instagram.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, H. (11 Oktober 2021). *Pengertian Internet menurut Para Ahli dan Manfaatnya bagi Kehidupan*. Berita dikutip dari <https://www.liputan6.com/hot/read/4681116/pengertian-internet-menurut-para-ahli-dan-manfaatnya-bagi-kehidupan>
- Annur, C. M. (15 November 2021b). *Ada 91 Juta Pengguna Instagram di Indonesia, Mayoritas Usia Berapa?* Artikel dikutip dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/15/ada-91-juta-pengguna-instagram-di-indonesia-mayoritas-usia-berapa>
- Annur, C. M. (24 November 2021a). *BPS: 88.99% Anak 5 Tahun ke Atas Mengakses Internet untuk Media Sosial*. Artikel dikutip dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/24/bps-8899-anak-5-tahun-ke-atas-mengakses-internet-untuk-media-sosial>
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri, Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE.
- Hidayat, N. (2021). Literasi Digital dan Bela Negara: Sebuah Upaya untuk Mecegah Hoax dalam Sistem Pertahanan Negara. NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 32-41
- Hidayat, N. (2023). Media Sosial sebagai Social Engineering untuk Membentuk Mindset Masyarakat dalam Penyelamatan Lingkungan Hidup. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 954-965
- Hollenbaugh, E. E. (2021). Self-presentation in social media: Review and research opportunities. *Review of communication research*, 9, 80.
- Kusnandar, V. B. (14 Oktober 2021a). *Pengguna Internet Indonesia Peringkat ke-3 Terbanyak di Asia*. Artikel dikutip dari

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/14/pengguna-internet-indonesia-peringkat-ke-3-terbanyak-di-asia>

Kusnandar, V. B. (14 Oktober 2021b). *Penetrasi Internet Indonesia Peringkat 7 di Asia Tenggara*. Artikel dikutip dari

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/13/penetrasi-internet-indonesia-peringkat-7-di-asia-tenggara>

Kusnandar, V. B. (14 Oktober 2022). *WhatsApp Media Sosial Paling Banyak Digunakan Masyarakat pada 2021*. Artikel dikutip dari

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/10/14/whatsapp-media-sosial-paling-banyak-digunakan-masyarakat-pada-2021>

Markivska, L. L., Siruk, N. M., Durmanenko, O. L., Redchuk, R. O., & Tarasyuk, L. M. (2020). Modern society challenges: youth communication in Instagram. *International Journal of Criminology and Sociology, 9*, 3124-3133.

Mkhize, S., & Gopal, N. (2021). Cyberbullying perpetration: Children and youth at risk of victimization during Covid-19 lockdown. *International Journal of Criminology and Sociology, 10*, 525-537.

Mutia, T. (2017). Generasi Milenial, Instagram Dan Dramaturgi: Suatu Fenomena Dalam Pengelolaan Kesan Ditinjau Dari Perspektif Komunikasi Islam. *Jurnal Pemikiran Islam, 240-251*.

Neumann, W. L. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks.

Nocera, T. R., Dahlen, E. R., Poor, A., Strowd, J., Dortch, A., & Van Overloop, E. C. (2022). Moral disengagement mechanisms predict cyber aggression among emerging adults. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace, 16(1)*, 1.

Nurudin. (2012). *Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Proses Komunikasi*. Yogyakarta: Buku Litera.

Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Rizaty, M. A. (3 Agustus 2021). *Inilah Negara Pengguna Instagram Terbanyak, Indonesia Urutan Berapa?* Artikel dikutip dari

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/03/inilah-negara-pengguna-instagram-terbanyak-indonesia-urutan-berapa>

Saputra, W. T., Ayuningtyas, F., & Agustina, D. G. (2021). Cyber Public Relations Strategies by the South Tangerang Government in Developing Its Image. *Asia Social Issues, 14(1)*, Article 241411

- Sarwono, J. D. (2012). *Perdagangan Online: Cara bisnis di Internet*. Jakarta: Elex Media Koputindo.
- Soemirat. (2010). *Dasar-Dasar Public Relations*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryono, D. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Depok: Rajawali Press.
- Xie, F., dan Wijanarko, D. F. (2017). *Citra Diri*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia.
- Zajda, J. (2019). Research on discrimination and self-fulfilling prophecy in schools globally. *Education and Society, 37(1), 59-77*.